



Homepage: <https://jogoroto.org>

**Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu
Al-Qur'an**

Volume 7 Issue 1 2026, Pages 23-34

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kesucian Hati Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Bil Ma'tsur Surah Al-A'la Ayat [14-15]

Afriza Syahrul Mubarak¹, Safiatuddina Quthrunada²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email Correspondence;

afrizasyahrul14@gmail.com, safiatuddinada@gmail.com

Abstract

This article discusses the bil Ma'tsur interpretation which focuses on interpreting the Qur'an with the Qur'an. The main goal of this research is to explore how the Qur'an views the purity of the heart and how to achieve it. By using direct references from the Qur'an, as well as interrelated and continuous verses, this research is expected to serve as an alternative for those who wish to attain a pure heart. This interpretive method is not the only method of interpretation, but it is the most fundamental one because interpreting verses or chapters in the Qur'an is the best method of interpreting the Qur'an. The method in this research uses library research. In his discourse, the author interprets Surah Al-A'la verses [14-15] with verses that can explain and interpret these verses. Among the verses that interpret Surah Al-A'la are Surah Al-Ankabut [45], Surah Al-Baqarah [43], Surah An-Nisa verse [103], and Surah Al-Isra verse [78]. The results of this research indicate that purity of heart can be achieved through efforts that include the teachings of Islamic law, practices that can be applied within it, which include acts of worship that are mahdzah and ghairu mahdzah. Not only that, congregational prayers, paying zakat, and engaging in dhikr are also included as efforts that can lead to purity of heart. Furthermore, being kind to others and upholding morality also falls into the category of strategies to achieve purity of heart. Whoever is able to attain purity of heart will attain success in this world and the hereafter.

Keywords: *The Quran, Purity Of The Heart, Fortune, and Tafsir Bil Ma'tsur*

Abstrak

Artikel ini membahas tafsir bil Ma'tsur yang berfokus pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kesucian hati dan bagaimana kiat-kiat untuk memperolehnya. Dengan bersumber dari al-Qur'an secara langsung, serta ayat-ayat yang saling berkaitan serta berkesinambungan penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi alternatif bagi orang-orang yang berkeinginan memperoleh kesucian hati. Metode penafsiran ini bukan satu-satunya metode

panasiran, akan tetapi metode inilah yang paling utama karena menafsirkan ayat atau surah dalam al-Qur'an merupakan metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode dalam penelitian ini menggunakan *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Dalam pembahasannya penulis menafsirkan surah Al-A'la ayat [14-15] dengan ayat yang bisa menjelaskan dan menafsirkan ayat tersebut. Diantara ayat-ayat yang menafsirkan surah Al-Ala, surat al-Ankabut [45], surah al-Baqarah [43], Surah An-Nisa ayat [103], Surah Al-Isra ayat [78]. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesucian hati dapat diperoleh dengan usaha-usaha yang meliputi syariat ajaran agama Islam, praktek yang bisa diterapkan di dalamnya meliputi ibadah-ibadah yang bersifat *mahdzah* dan *ghairu mahdzah*. Tidak cukup itu, salat berjama'ah, membayar zakat dan berdzikir juga termasuk usaha-usaha yang dapat memperoleh kesucian hati, kemudian berlaku baik pada orang lain dan menjaga moral juga termasuk daka ketegori untuk kiat memperoleh kesucian hati. Siapa saja yang mampu memperoleh kesucian hati maka dia akan memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat.

Keyword: *Al-Qur'an, Kesucian Hati, Keberuntungan dan Tafsir bil ma'tsur*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang di turunkan kepada Rasulnya Muhammad Saw melewati perantara malaikat Jibril yang berfaidah menjadi sumber hukum bagi makhluknya. Al-Qur'an juga menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw yang akan terus abadi sampai hari kiamat. Al-Qur'an terdiri dari tiga puluh juz, surah pertama yaitu surah al-Fatihah dan di akhiri oleh surah an-Naas. Dalam sistem penulisannya al-Qur'an memakai bahasa arab yang di mulai dari baris kanan ke kiri (Hamam Faizin 2021), dalam rangka memahami maknanya dibutuhkan banyak disiplin ilmu yang harus digunakan, lebih dari itu al-Qur'an mengandung wacana-waca baru yang bila dikaji lebih mendalam akan menemukan sesuatu yang diluar dari jangkauan manusia. Dalam bukunya sahiran mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang mempunyai sifat *sahih lii kulli zaman wa makan* (Syamsuddin 2009).

Islam dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, (Muhammad Sulaiman 2010) penebar rahmat bagi seluruh alam. Dalam islam al-Qur'an merupakan dasar agama yang hakiki dan mutlak, siapa saja yang ingin mengetahui islam secara mendalam dan kompleks maka, al-Qur'an adalah jawabannya. islam merupakan agama resmi yang di akui oleh negara keberadaanya. Di dalamnya ada beberapa unsur penting terlebit dan bersinggungan dengannya. *Pertama*, Allah. Allah rupakan tuhan yang ada di dalam agama islam tidak ada tuhan selainnya. Allah tidak beranak dan tidak di peranakan. Allah tidak memiliki bandingan apapaun dengan-Nya. *Kedua*, nabi muhammad Saw. Nabi Muhammad merupakan utusan allah yang di karunai wahyu yang wajib di sampaikan kepada umatnya. Muhammad memiliki empat sifat yakni: *Siddiq, Amanah, Tablig Dan Fathanah*. *Ketiga*, al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber premier agama islam. Apapun kejadian yang ada di alam semesta ini pasti terdapat dan termaktub

Sebagai sumber dasar dari agama Islam al-Qur'an perlu dikaji lebih mendalam agar dapat memperoleh makna atau kandungan yang ada di dalamnya. Perlu usaha yang prima agar seseorang mampu untuk memahaminya dan untuk memahami makna al-Qur'an tentu juga dibutuhkan ilmu penafsiran. Dalam rangka menafsirkan al-Qur'an yang notabnya al-Qur'an berbahasa Arab maka dibutuhkan ilmu mendukung yang mampu untuk memahami kandungannya. Redaksi yang ada di al-Qur'an itu beragam ada yang global atau samar, ada yang jelas atau rinci, ada yang *mutlak* atau *muqayyat* dan sebagainya. Dengan adanya hal itu, maka diperlukan berbagai disiplin ilmu akan mempermudah dalam penfsirannya, diantaranya ilmu tentang bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Balaghah, Manti', Fiqih, Ushul Fiqih dan lain sebagainya. Semuanya akan saling bahu membahu guna memahami dan menafsirkan al-

Qur'an.(Mufid 2018)

Metode penafsiran yang ada di dalam al-Qur'an secara umum terbagi kedua bagian, Tafsir bil Ma'stur dan Tafsir bil Ra'yi. Dalam penelitian kali ini peneliti akan mengulas lebih dalam tentang Tafsir bil Ma'stur. Tafsir bil Ma'stur adalah sebuah metode penafsiran yang sama-sama menggunakan ayat al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bil al-Qur'an) (A. B. A. Siregar 2018). Penafsiran ini merupakan penafsiran terbaik diantara sekian banyak metode penafsiran yang ada. Hal tersebut di pengaruhi karena penafsiran yang digunakan merupakan ayat lain yang ada di dalam al-Qur'an. Rasulullah sendiri juga pernah mengatakan bahwa sebaik-baik penafsiran adalah menafsirkan dengan sesama ayat al-Qur'an. Semua ayat yang ada dalam al-Qur'an saling berkaitan satu sama lain.(Anwar 2023)

Sebaiknya bagi seorang muslim harus senantiasa mendekatkan diri dengan Allah Swt. Dengan sebisamungkin melaksanakan apa yang telah di perintahkanNya dan sebisa mungkin menjauhi apa yang dilarangnya. Allah Swt telah menjanjikan kenikmatan yang hakiki bagi hamba-hambanya yang selalu ta'at kepadanya. Ta'at merupakan suatu istilah yang menggambarkan bahwa seseorang itu benar-benar takut akan sesuatu yang telah menjadi syari'at bagi keyakinannya. Dengan bermodal keta'atan manusia akan hidup dengan sejahtera dan teratur, tidak memikirkan apa yang bukan menjadi prioritasnya dan menjauhkan diri dari yang bukan hak-haknya.(Habibah 2015) Allah berfirman yang menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)".

Ayat ini jelas sekali bahwa bagi setiap seseorang yang mampu ta'at terhadap Allah Swt, maka banginya akan memperoleh sebaik-baik kebagusan yang tidak terkira. Kebagusan di sini meliputi bebagai hal dan koponen, baik sifatnya *intern* maupun *extern*. Dari sifat *intern* manusia akan bisa mengontrol hawa nafsu dan akhlak yang tercela berikut seperti hasad, sombong, Riya, dan ujub maupun sifat-sifat lain yang kurang mengenakan ketika di lihat. Sedangkan dari *extern* manusia akan terkontrol dari perbuatan kezaliman yang sifatnya global di antaranya provokasi, ujaran kebenciannya dan menyakiti orang lain. Hal ini semua akan senantiasa menjauhkan hubungan antara Allah dan juga makhluk-Nya.

Dalam perdebatan di dunia akademik kajian mengenai kebersihan hati telah banyak dibahas dan ditanggapi, terutama dalam aspek-aspek yang berkenaan langsung dengan keadaan hati yang bersih. Beberapa penelelitian menegaskan bahwa hati memiliki peran yang penting bagi pendikan akhlak. Hati merupakan sumber utama dalam upaya pembentukan akhlak yang muaranya kepada al-Qur'an.(Sri, 2020) selain itu, penelitian Syarwani Abdan mengungkapkan bahwa bagi seorang muslim penting untuk mengsucikan hati dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral. (Achmad Syarwani Abdan, 2025) Lebih jaun lagi, studi yang dilakukan oleh Maulana mengkaji bahwa dengan adanya kebersihan hati manusia dapat terhindar dari sifat madzmumah, serta terhindar dari segala sesuatu yang dapat menyesatkan.(Maulana Asyhar, 2019) Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut belum ada secara khusus mendeskripsikan kebersihan hari yang bersumber dari tafsir bil Ma'stur surah Al-A'la.

Penelitian ini akan mengulas bagaimana seorang manusia kiat memperoleh kesucian hati, serta bagaimana kiat memperoleh ridho-nya. Penulis tertarik mengkaji hal ini karena dengan kesucian hati seseorang akan di damba-dambakan bagi penduduk langit dan bumi. Dalam metode penafsiran penulis menggunakan tafsir bil Ma'stur, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat atau surah al-Qur'an yang biasanya disebut (tafsir al-Qur'an bil al-Qur'an). Dalam objek materialnya penulis akan menafsirkan al-Qur'an surah Al-A'la ayat [14-15] dengan menafsirkan ayat yang bisa menjelaskan bagaimana metode-motode yang bisa digunakan agar memperoleh kesucian hati. Di sini penulis menghimpun ayat-ayat terkait yang lebih kurangnya ada empat ayat yakni, surat al-Ankabut [45], surah al-Baqarah [43], Surah An-Nisa ayat [103], Surah Al-Isra ayat [78]. Dengan demikian penafsiran ini akan terarah dan mudah dimengerti bagi pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Soendari 2012) yaitu penelitian yang berfokus pada data bersumber dari tulisan berupa buku, hasil penelitian, artikel, maupun kajian lain yang relevan dengan topik kajian ini. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menerapkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Karena penelitian ini berkenaan langsung dengan al-Qur'an dan metode penafsirannya, maka al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur mengenai metode penafsiran dijadikan sebagai sumber data primer. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun karya tulis lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan. Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini menyeluruh tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru sekaligus memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an.

Hasil dan Diskusi

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an termasuk ke dalam klasifikasi *tafsir bil ma'tsur*. *Tafsir bil ma'tsur* sendiri termasuk salah satu metode penafsiran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping *tafsir bi al-ra'yi* yang berlandaskan pada ijtihad. Kedua metode tersebut merupakan klasifikasi umum yang dirumuskan oleh para ulama dalam upaya menyelami ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir secara bahasa merupakan bentuk isim masdar dari kata تَفْسِيرًا يُفَسِّرُ فَسَّرَ dengan bersandar kepada wazan تَفْعِيلًا يَفْعَلُ فَعَّلَ yang berarti وَالْإِبَانَةُ الْكُثْفُ menyikap dan menjelaskan (Yunus 2016) Sedangkan menurut istilah ada beberapa pemahaman yang di sampaikan oleh para ulama diantaranya: *Pertama*, menurut Syekh Badruddin Az-Zarkasyi (745-794 H) dalam kitabnya *Al-Burhan fii 'Ulumil Qur'an*.

وَجَمِهِ أَحْكَامِهِ وَسُخْرَاجِ مَعَانِيهِ وَبَيَانِ وَسَلْمِ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى مُحَمَّدٌ نَبِيَّهُ عَلَى الْمُنزَّلِ اللهُ كِتَابٌ بِهِ يُفْهَمُ عِلْمُ التَّفْسِيرِ

"Tafsir yaitu ilmu yang dapat dipahami dengannya kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad Saw, penjelasan makna-maknanya, dan menarik hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya."

Kedua, menurut Syekh Abu Hayyan Al-Andalusi (745-754 H) dalam *Muqaddimah* kitab tafsirnya *Al-Bahrul Muhith*

حَالَةٌ عَلَيْهَا تَحْمِلُ التِّي وَمَعَانِيهَا وَالتَّرْكَيبِيَّةِ الْإِفْرَادِيَّةِ وَأَحْكَامِهَا وَمَذَلُولَاتِهَا الْقُرْآنَ بِالْأَفَاطِ النَّطْقِ كَيْفِيَّةٍ عَنْ فِيهِ يُبْحَثُ عِلْمُ التَّفْسِيرِ لِذَلِكَ وَتَتَمَّتِ التَّرْكَيبِ

"Tafsir adalah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang tatacara mengucapkan lafazh-lafazh al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik dari satu kata maupun dari

susunan kalimat, dan makna-maknanya yang dikandung olehnya saat berupa susunan kalimat, dan berbagai penyempurna dari hal itu."

Ketiga, menurut Syekh Muhammad Abdul Azhim Az-Zurqani (w.1367 H) dalam kitabnya *Al-'Irfan fii Ulumil Qur'an*

الطَّاقَةُ بِقَدْرِ تَعَالَى اللَّهِ مُرَادَ عَلَى دِلَالَتِهِ حَيْثُ مِنَ الْكُرَيْمِ الْقُرْآنِ أَحْوَالٍ عَنْ فِيهِ يُبْحَثُ عِلْمُ الْإِصْطِلَاحِ فِي التَّفْسِيرِ
الْبَشَرِيَّةِ

"Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang keadaan-keadaan al-Qur'an Al-Karim dari segi petunjuknya terhadap maksud Allah subhanahu wa ta'ala dengan ukuran kemampuan manusia."

Keempat, Syekh Syekh Muhammad Thahir bin 'Asyur (1296-1393 H / 1879-1973 M)

تَوْسِعُ أَوْ بِاخْتِصَارٍ مِنْهَا يُسْتَفَادُ وَمَا الْقُرْآنَ أَلْفَافٍ مَعَانِي بَيَانٍ عَنِ الْبَاحِثِ لِلْعِلْمِ اسْمٌ: نَقُولُ الْإِصْطِلَاحَ فِي وَ التَّفْسِيرِ

"Dan tafsir menurut istilah kita katakan : suatu nama untuk ilmu yang membahas tentang penjelasan makna-makna lafazh al-Qur'an dan apa yang diambil faidahnya darinya baik secara ringkas maupun secara luas."(Saddam 2020)

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat di garis bawahi bahwa ilmu tafsir adalah bentuk kajian yang berfokus pada pemahaman makna dari kata-kata dalam al-Qur'an. Memahami kata-kata dari ayat-ayat al-Qur'an berarti juga mengambil atau mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan hukum keyakinan (aqidah), tindakan (fiqh), maupun perilaku hati (akhlak). Selain itu, semua kebijakan yang bisa diambil darinya juga sangat beragam. Seperti yang di ungkapkan oleh Az-Zarkasi, atau seperti yang di ungkapkan oleh Ibnu Asyur dengan dialektika sederhana bahwa manfaat yang dapat diambil dari arti ayat atau kata tersebut (Effendi 2020).

Az-Zurqani menegaskan bahwa pemahaman yang diperoleh dari al-Qur'an bertujuan untuk mengungkapkan maksud Allah Swt. Meskipun begitu, hasil yang dicapai tetap terbatas pada usaha manusia, sehingga masih ada kemungkinan munculnya perbedaan pendapat atau ketidakakuratan dari para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat yang bersifat indikatif. Sementara itu, Ibnu Asyur menambahkan dalam penjelasannya tentang jenis kitab tafsir yang ditulis, ada yang disusun secara singkat dan ada pula yang disusun dengan lebih mendalam (Suaidi 2016)

Abu Hayyan, dalam pandangannya, menekankan bagaimana makna dalam al-Qur'an dapat dipahami dari lafazh-lafazh yang ada. Makna tersebut dapat ditangkap baik melalui satu kata maupun melalui kelompok kalimat. Untuk mengerti sebuah kata, perlu dipahami ilmu Lughah, yaitu pengetahuan tentang definisi-definisi kata dalam bahasa Arab, baik dari kamus dan buku mufrodah maupun dari puisi-puisi Arab. Selain itu, untuk satu kata tersebut, ilmu Tashrif juga dibutuhkan guna mengetahui aturan bentuk dan pola kata. Sedangkan untuk memahami kelompok kalimat, ilmu I'rob (Nahwu) sangat berguna agar seseorang bisa mengerti cara penyusunan kalimat dengan benar, serta fungsi dan posisi setiap kata di dalam kalimat. Di samping itu, ilmu Balaghah juga diperlukan untuk mengungkap keindahan dan keteraturan pemilihan kata serta penyusunan kalimat, serta efektivitas pesan yang ingin disampaikan agar dapat memberikan petunjuk dan menyentuh hati manusia serta realitas yang ada. Terkadang, makna lafazh ini bisa dipahami secara langsung, atau pun di luar arti langsungnya, yaitu majaz. (Dihe 2018) Abu Hayyan juga mencakup ilmu Qiro'at di dalam definisi tafsir. Hal ini karena pembahasan mengenai Qiro'at sering muncul dalam kitab tafsir untuk memperkuat cara membaca lafazh dan menunjukkan variasi redaksi lafazh. Dari variasi redaksi tersebut, makna dapat terungkap, yang kadang kala meskipun redaksinya berbeda, tidak

menyebabkan perbedaan makna, tetapi juga bisa muncul perbedaan makna yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. (Wijaya 2016)

Tafsir bil-ma'tsur tergolong dalam salah satu disiplin ilmu yang membahas metode memahami al-Qur'an melalui riwayat. Istilah *ma'tsur* berasal dari kata *ma'fūl atsara* yang berarti sesuatu yang diriwayatkan atau disampaikan. Dengan demikian, *tafsir bil-ma'tsur* mencakup penafsiran yang bersumber dari Allah melalui al-Qur'an, dari Rasulullah saw. melalui hadis, serta dari penjelasan para sahabat ra. dan tabi'in (Nur 2015). Dengan demikian, *tafsir bil-ma'tsur* dapat dipahami sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Rasulullah saw. melalui hadis, serta dari penafsiran para sahabat dan tabi'in. Penafsiran tabi'in seringkali dikategorikan sebagai bagian dari *tafsir bil-ma'tsur*. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Jarir al-Thabari dalam karyanya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, di mana beliau memasukkan penjelasan tabi'in ke dalam kategori *tafsir bil-ma'tsur*. Kendati demikian, terdapat pula ulama yang memiliki pandangan berbeda terkait klasifikasi tersebut (Srifariyati 2017).

Sejarah dan Pembagian

Tafsir bil-ma'tsur dipandang sebagai pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memiliki kedudukan paling tinggi, karena dinilai memiliki tingkat keotentikan yang kuat. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh dan *shahih* dalam menyelami makna ayat-ayat al-Qur'an serta menjaga sustainabilitas tradisi penafsiran pada masa awal Islam. Kemunculan *tafsir bil-ma'tsur* mulai terlihat setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., ketika para sahabat berusaha menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam al-Qur'an dengan bertumpu pada riwayat yang ada, dan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas, mereka melakukan ijtihad sebatas kemampuan mereka. Dalam ijtihadnya para sahabat berusaha mencari permasalahan tersebut lewat interpretasi ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an. Bila dirasa tidak ketemu maka jalan yang mereka tempuh selanjutnya adalah mencari hadist-hadist nabi yang sesuai dengan perihal tersebut dan seterusnya. Hal ini terus berkesinambungan sampai masa tabi'in (Mufid 2018).

Tafsir bil Ma'tsur itu sendiri secara rinci terbagi kedalam empat pembagian. *Pertama*, *Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*. Metode penafsiran ini murni penjelasan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain (Yoga 2023). Diantara fungsi al-Qur'an sebagai dasar hukum al-Qur'an juga berperan sebagai penjelas bagi ayat-ayat yang mempunyai makna global (umum). Dengan banyaknya ayat dalam al-Qur'an banyak diantaranya yang menjadi penjelas bagi ayat yang lain yang sifatnya masih global. *Kedua*, *Tafsir al-Qur'an dengan Hadits*. Metode ini menggunkan hadist-hadist nabi muhammad sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Dengan adanya hadist nabi ayat-ayat yang sifatnya masih global akan di berikan penjelasan yang lebih rinci dan komplek dan padat. Memang diantara tujuan di utusnya nabi Muhammad adalah sebagai mubayyin bagi ayat al-Qur'an yang masih global. *Ketiga*, penafsiran sahabat, yakni metode penafsiran yang bersumber dari para sahabat Nabi Muhammad saw. Para sahabat memiliki kedudukan istimewa karena memperoleh pengetahuan langsung dari Rasulullah, sehingga penafsiran mereka dianggap otoritatif. Penjelasan mereka umumnya lahir dari pemahaman mendalam terhadap konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), penguasaan bahasa Arab, serta pengalaman hidup bersama Nabi.

Keempat, penafsiran tabi'in, yaitu penafsiran yang berasal dari generasi setelah sahabat yang memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan mereka. Penafsiran tabi'in umumnya lebih rinci dan sistematis, karena mereka berusaha menjelaskan makna al-Qur'an dengan menghubungkan dengan riwayat sahabat, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman mereka. (A. B. Siregar 2018) Hal ini mempertegas bahwa penafsiran para tabi'in memiliki nilai penting dalam khazanah tafsir, karena mereka tidak hanya mewarisi pemahaman sahabat, tetapi juga mengembangkannya secara lebih kontekstual. Dengan

demikian, tafsir tabi'in dapat dipandang sebagai jembatan antara otoritas generasi sahabat dan kebutuhan umat Islam pada masa berikutnya.

Penafsiran bil Ma'tsur Surah Al-A'la Ayat 14-15

Penelitian ini berfokus membahas tafsir bil ma'tsur yang menitik beratkan pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penelitian ini menyoroti tentang al-Qur'an surah Al-A'la [14-15] yang menerangkan bahwa sungguh beruntung bagi orang yang mensucikan diri mereka. Kata mensucikan disini berarti menghindari perbuatan apapun yang berpotensi diri menjadi kotor. (Imam Al-Ghazali 2028) Kesucian hati bisa diperoleh ketika seseorang mampu menjaga dirinya dari perbuatan kezaliman. Menjaga di sini bukan berarti tidak pernah melakukan suatu tindakan yang ingkar akan tetapi dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukan hal tersebut. Oleh Allah manusia diberikan hati dan nafsu. Hati di sini cenderung menjerumuskan kejalan yang diridai-Nya sebaliknya nafsu akan menjerumuskan seorang ke dalam kemurkaan-Nya. (Ghazali 2024) Bila seseorang ingin mengetahui tentang sesuatu yang akan dikerjakan baik atau tidak menurut Allah tanyakan hal tersebut kepada hati. Bila hati membolehkan maka silahkan dilakukan, bila hati melarang maka jangan sekali kali untuk di terjang.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

“Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.”

Ayat di atas telah jelas menerangkan bahwa sungguh beruntung orang yang mensucikan diri, kemudia mau mengingat tuhannya lalu melaksanakan salat. Agama islam mengajarkan untuk selalu mensucikan diri lewat perantara ibadah-ibadah amaliyah yang mampu diperbuat, baik berupa ibadah mahdzoh ataupun ibadah ghoiru mahzdoh. ibadah mahdzoh di sini meliputi salat, puasa, zakat, dan haji, ataupun ibadah yang sejenisnya. Sedangkan ibadah ghoiru mahzdoh diantaranya bekerja, belajar, menolong sesama dan menjaga lingkungan ataupun serumpun dari ibadah ini. Dengan bermodal ibadah ini manusia dimaksudkan mempunyai jiwa yang suci dan bersih.

Ayat di atas bila di tafsirkan dengan ayat lain maka akat termasuk pada golongan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an (bin ma'tsur). Terdapat beberapa yang menjelaskan bahwa kesucian hati dapat di peroleh ketika seseorang itu melaksanakan perintah allah yang di abadikan di ayat tersebut. (Sri 2020) Di antaranya surat al-Ankabut [45], surah al-Baqarah [43], Surah An-Nisa ayat [103], Surah Al-Isra ayat [78]. Ayat-ayat ini secara objektif menjelaskan bahwa bila melakukan sesuai dengan redaksi ayat tersebut maka bisa dipastikan seseorang akan memperoleh kesucian hati. Berikut penulis akan berusaha menguraikan penafsiran yang di sampaikan oleh ayat-ayat di atas, guna menafsirkan atau menjelaskan surah Al-A'la [14-15] tentang bagaimana kiat-kiat seseorang mampu memperoleh kebersihan diri.

Pertama, surat al-Ankabut [45]

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain).”

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah Swt menugaskan kepada kaum muslimin untuk selalu menjalankan salat wajib, lima waktu. Melakukan salat hendaklah di kerjakan sesuai syarat dan rukunnya serta sebisa mungkin melakukannya dengan khusu'. Sangat dianjurkan melaksanakan salat lengkap dengan sunnah-sunnahnya.(Ghazali 2024) Apabila dilakukan dengan sepenuh hati, salat mampu menjadi benteng ampuh yang menahan pelakunya dari segala hal yang tercela dan terlarang. Melaksanakan salt adalah cerminan dari kepercayaan yang telah tertanam untuk jiwa pelakunya dan menjadi saksi bahwa sesungguhnya telah menyadari betapa besar ketergantungan kepada sang pencipta.(M 2019) Oleh karena itu, manusia harus berusaha sebisa mungkin untuk selalu melaksanakan perintah allah dan menjauhi larangannya. Hal ini selaras dengan firman-Nya dalam QS. Al-Fatihah ayat 5:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

"Tunjukkanlah kepada kami (wahai Allah) jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

Dengan berharap doa seperti di atas seseorang akan sadar bahwa dia harus berusaha sebisa mungkin untuk menjauhi perbautan keji dan mungkar. Rasulullah saw. menjelaskan nilai lebih serta nilai guna yang akan diperoleh bagi mereka yang menunaikan salat, sekaligus memperingatkan tentang kemudharatan dan siksa yang akan menimpa bagi orang yang meninggalkannya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadist yang berbunyi:

لَمْ يَمُنْ أَقِيَامَةَ يَوْمٍ وَنَجَاةً وَبُرْهَانًا نُورًا لَهُ كَانَتْ عَلَيْهَا حَافِظٌ مَنْ فَقَالَ يَوْمَ الصَّلَاةِ ذَكَرْتُ أَنَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ أَحْمَدِ رَوَاهُ. خَلْفَ بْنِ وَابِي وَهَامَانَ وَفِرْعَوْنَ قَارُونَ مَعَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ وَكَانَ نَجَاةً وَلَا بُرْهَانًا وَلَا نُورًا لَهُ تَكُنْ عَلَيْهَا لَمْ يُحَافِظْ
عمر بن الله عبد عن والطبراني

"Dari Nabi Saw, bahwasanya ia pada suatu hari menyebut tentang salat, maka ia berkata, "Barang siapa yang memelihara salat, ia akan memperoleh cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada hari Kiamat, dan barang siapa yang tidak memeliharanya, ia tidak akan memperoleh cahaya, petunjuk, dan keselamatan. Dan ia pada hari Kiamat bersama Karun, Fir'aun, Hāmān, dan Ubai bin Khalaf." (Riwayat Ahmad dan at-Ṭabrānī dari 'Abdullāh bin 'Umar)

Kedua, surah al-Baqarah [43]

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Pada ayat ini terdapat tiga macam perintah allah yang dapat tarik kesimpulan. Pertama, melaksanakan salat. Kedua, menuaikan zakat. Ketiga, rukuk bersama orang-orang yang telah rukuk (masuk agama sesamanya). Dari ketiga perintah yang termaktub dalam ayat di atas semua menerangkan bahwa setiap hamba haruslah berusaha sebisa mungkin agar bisa mengabdikan kepada tuhan-Nya. Berawal dari salat, salat merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim, baik berupa salat fardu atau salat sunnah.(Hadi 2016) Dengan demikian ayat ini mengandung pesan fundamental tentang pengabdian seorang hamba kepada Allah melalui salat, zakat, dan kebersamaan dalam jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa salat sebagai ibadah utama bukan hanya kewajiban individual, tetapi juga fondasi spiritual yang menguatkan hubungan hamba dengan Tuhannya sekaligus memperkokoh dimensi sosial umat Islam.

Para ulama salaf sepakat bahwa seberapa kedekatan seorang hamb akepada tuhan-Nya

tergantung seberapa dia konsisten dalam menjalankan salat. Selanjutnya zakat, selain zakat merupakan ibadah kepada Allah zakat juga ibadah dengan sesama. Zakat juga bisa disebut sebagai ibadah sosial. Muslim diwajibkan untuk mengeluarkan zakat karena dengan mengeluarkan zakat diri dan harta akan terjaga (suci). Dengan melaksanakan zakat maka seseorang telah etrgolong melaksanakan perintah Allah Swt. Zakat terbagi menjadi dua kategori. Pertama, zakat fitrah. Zakat fitrah disini adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh seseorang bilamana dia telah menemui bulan suci Ramadhan. Kedua, zakat mal. Zakat memikat zakat dari sebagian harta yang dimiliki seseorang yang telah sampai pada nisabnya. (Al-Jamiah 2021)

Kemudian rukuk bersama orang-orang yang rukuk. Maksudnya ketika seseorang telah masuk agama Islam maka dia dianjurkan untuk melakukan rukuk, rukuk disini bermakna jama'ah. Sebaik-baik amal yang dilakukan oleh seorang hamba itu dengan berjama'ah. Rasulullah telah bersabda bahwa:

كَرَجَةٌ وَعِشْرِينَ بِسَبْعِ الْفَذْرِ صَلَاةٍ مِنْ أَفْضَلِ الْجَمَاعَةِ صَلَاةٍ

"Salat berjamaah itu lebih utama dengan dua puluh tujuh derajat daripada salat seorang diri."

Hadist di atas jelas menerangkan bahwa jama'ah itu lebih utama daripada melakukannya sendiri. Selain jama'ah lebih utama daripada salat sendiri, salat jama'ah melatih kita untuk disiplin waktu salat. Umumnya bila seseorang melaksanakan salat rata-rata diantara mereka menunda waktu untuk melaksanakan salat. Berbeda bila seseorang itu melakukan salat jama'ah pasti sebelum masuk waktu salat dia sudah bersiap-siap agar tidak ketinggalan waktu salat. (Multazam 2024) Imam Abdil Wahab Asy-Sya'roni mengatakan dalam kitabnya, *"tidak ada amal perbuatan yang dilakukn sahabat nabi selain melaksanakan salat berjamaah bersama nabi. Bila mana sahabat diantara sahabat nabi tersebut ada yang masuk (ketinggalan salat jama'ah) maka sahabat nabi yang lain akan menta'ziahinya."* (Muzayin 2022) Imam Abdil Wahab Asy-Sya'roni ini menunjukkan betapa besar perhatian para sahabat terhadap salat berjamaah, hingga mereka menganggap tertinggal darinya sebagai musibah yang layak untuk dita'ziah. Hal ini menegaskan kedudukan salat berjamaah sebagai amalan agung yang mengokohkan ukhuwah sekaligus menjadi teladan dalam menjaga konsistensi ibadah.

Ketiga, Surah An-Nisa ayat [103]

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin."

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa bila telah selesai melaksanakan salat jangan lupa untuk berzikir kepada Allah Swt. Maksud dari berzikir di sini adalah selain dari waktu-waktu salat fardu. Jadi, setiap waktu kaum muslim diajurkan untuk selalu mengingat Allah Swt lewat perantara berzikir. Diantara kalimat dzikir adalah membaca hamdalah, salawat, tasbih, tahmid dan tahili. (Ilyas 2017) Ketika seseorang terus melanggengkan berdzikir berarti dia termasuk orang-orang yang ingin selalu dingin oleh Allah. Allah telah berfirman bahwa:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿١١٧﴾

"Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. Sesungguhnya (malaikat) yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari

ibadah kepada-Nya dan mereka menyucikan-Nya. Hanya kepada-Nya mereka bersujud)."
Keempat, Surah Al-Isra ayat [78]

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُنُوبِكَ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah piula salat) subuh, sungguh salat subuh itu di saksikan (oleh malaikat)"

Ayat di atas menerangkan bahwa, apabila seorang hamba Allah menjalankan salat lima waktu, berarti ia telah menuntaskan salah satu rukun Islam, sesuai hadis Nabi Saw:

اسْتُنْطَاعَ مِنَ الْبَيْتِ وَحِجَّ رَمَضَانَ وَصَوْمَ الرِّكَاءِ وَإِيتَاءَ الصَّلَاةِ وَإِقَامَ اللَّهِ رَسُولَ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهُ لَا أَنْ شَهَادَةَ خَمْسٍ عَلَى الْإِسْلَامِ بَنِي سَنِيَلًا إِلَيْهِ

"Islam didirikan di atas lima: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan." (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a.)

Ayat ini menjelaskan bahwa salat Subuh diperhatikan oleh para malaikat. Hal tersebut dipahami bahwa pada waktu Subuh terjadi pergantian tugas antara malaikat pemelihara malam hari dan malaikat pemelihara siang hari. Kedua kelompok malaikat tersebut memberitahukan kepada Allah mengenai keadaan hamba-Nya, termasuk bahwa seorang hamba sedang menunaikan salat ketika mereka meninggalkannya. Penjelasan ini sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menyebutkan perihal kesaksian para malaikat terhadap pelaksanaan salat Subuh.

صَلَاةٍ وَفِي الصُّبْحِ صَلَاةٍ فِي وَبِجْتَمَعُونَ، النَّهَارِ وَمَلَائِكَةُ اللَّيْلِ مَلَائِكَةُ فَيْكُمْ يَتَعَايَنُونَ: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنْ هُرَيْرَةَ أَبُو رَوَى (يَصَلُّونَ وَهُمْ وَتَرْكَنَاهُمْ يَصَلُّونَ وَهُمْ أَنْتِنَاهُمْ فَيَقُولُونَ؟ عِبَادِي تَرْكَنُكُمْ كَيْفَ، بِكُمْ أَعْلَمَ وَهُوَ رَبُّهُمْ فَيَسْأَلُهُمْ فَيْكُمْ بَاتُوا الَّذِينَ فَيَعْرِجُ الْعَصْرَ

"Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Saw bersabda, "Malaikat malam dan siang bergantian dalam tugasnya. Mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan salat Asar. Maka naiklah malaikat yang menjagamu pada malam hari, dan Tuhan bertanya kepada mereka (padahal Allah lebih mengetahui tentang kamu), "Bagaimana keadaan hamba-Ku waktu engkau tinggalkan?" Para malaikat menjawab, "Kami datang kepada mereka, mereka dalam keadaan salat dan kami tinggalkan mereka, mereka pun dalam keadaan salat pula." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Mengenai keutamaan mengerjakan salat Subuh pada awal waktunya, ar-Razi berkata, *"Sesungguhnya pada waktu subuh itu manusia menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan kebesaran hikmah-Nya di langit dan di bumi. Pada waktu itu, sinar matahari yang terang benderang menyapu kegelapan malam, waktu itu bangunlah orang yang sedang tidur dan panca inderanya kembali bekerja setelah terlena selama mereka tidur."* (Syam 2023) Pernyataan ar-Razi tersebut menegaskan bahwa salat Subuh di awal waktu bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga momentum kontemplatif bagi manusia untuk menyaksikan kebesaran ciptaan Allah saat pergantian malam menuju siang. Dengan demikian, salat Subuh menjadi sarana spiritual yang selaras dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

Dari semua penjelasan yang ada dalam penelitian ini bisa di tarik kesimpulan bahwa: kesebesihan hati dapat diperoleh dengan usaha dan ikhtiyar yang kokoh. Semua akan sampai bila diusahakan dan diperjuangkan, tinggal bagaimana cara untuk menyikapi semua hal tersebut sesuai dengan kadarnya masing-masing. Ibarat kata, hidayah itu dicari bukan di nanti. Semakin seseorang berusaha dengan kiat mencari hidayah maka semakin dekat pula hidayah itu akan jatuh kepada dirinya. Selain dengan usaha yang berifat dahir kita juga harus berihiyar dengan usaha batin, seperti berdoa. Dengan wasilah berdoa serta ihtiyar dahir diharapkan bisa

menjadi metode yang cermerlang dalam kiat memperoleh kebersihan hati. Kebersihan hati, mampu menjadi benteng pertahanan bagi seorang muslim yang masih mempunyai keimanan yang belum kokoh, kadang kuat dan terkadang juga lemah. Dengan kebersihan hati seseorang akan mampu mengontrol keadaan tersebut dan akan mudah untuk menetralkannya. Bila seseorang merasa dekat dengan penciptanya orang tersebut tidak menjadi sombong dan takabbur, sebaliknya bila seseorang tersebut dalam keadaan jauh dari penciptanya orang tersebut tidak berkecil hati atau putus asa. Sebab, rahmat yang Allah Swt berikan kepada makhluknya jauh lebih besar dibandingkan dengan dunia dan seisinya.

Kesimpulan

Artikel ini mengulas makna penafsiran al-Qur'an surah Al-A'la ayat [14-15]. Dalam prakteknya penulisan ini menggunakan metode *tafsir bil ma' tsur* serta menggunakan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dalam penafsirannya ada beberapa ayat yang bisa di nyatakan sebagai penjelas bagi surah Al-A'la [14-15]. Surah yang dimaksud yaitu: Surah Al Ankabut [45], Surah Al-Baqarah ayat [43], Surah An-Nisa ayat 103, Surah Al-Isra ayat [78]. Hasil dari penelitian ini bahwa, kesucian hati bisa diperoleh dengan cara melakukan ibadah dan muamalah yang sesuai dengan syariat agama Islam. Ibadah tersebut terbagi menjadi dua. pertama, ibadah *mahdzah*. Ibadah *mahdzah* diantaranya salat, puasa, haji, dan zakan ataupun ibadah-ibadah lain yang masih serumpun dengan ibadah tersebut. Kedua, ibadah *ghoiru mahdzah*. ibadah *ghoiru mahdzah* itu mencakup berbagai ibadah-ibadah yang sifatnya di luar dari syariat, tapi bila di niatkan akan tetap mendapatkan pahala. Ibadah tersebut meliputi menolong orang, membantu orang dan lain sebagainya. Kesucian diri dapat diraih melalui berbagai praktik, termasuk melaksanakan salat berjamaah, mengeluarkan zakat, dan berdzikir kepada Allah Swt. Salat berfungsi sebagai pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang diwajibkan untuk beribadah kepada Tuhan mereka, sementara salat berjamaah berperan dalam menyempurnakan ibadah, mengingatkan manusia memiliki keterbatasan seperti mudah lupa dan kesulitan menahan keinginan. Zakat bekerja untuk membersihkan diri dan kekayaan, sekaligus membangkitkan rasa peduli sosial, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Sementara itu, dzikir merupakan tindakan untuk selalu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat baik, yang semakin sering dilakukan akan semakin mendatangkan kebaikan. Dengan membersihkan diri, seseorang akan meraih kebaikan untuk dirinya dan komunitasnya, serta memperoleh keberkahan di dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Jamiah, Tim Pembukuan Mahad. 2021. *Syarah Fathal Qarib Diskursus Munakahah (Fikih Munakahah) Ulasan Lengkap Fathul Qarib*. Mahad Al-Jamiah Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anwar, Safirah Farahiyah. 2023. "Kontribusi Tafsir Bil Ma'tsur Dan Tafsir Bil Ra'yi Serta Dilematik Dalam Khazanah Penafsiran." *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 2.1 55.
- Dihe, Bustamin. 2018. "Konstruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14.1 89-112.
- Effendi, Orien. 2020. "Kontribusi Pemikiran Maqasid Syari'ah Thahir Ibnu Asyur Dalam Hukum Islam." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 14.2 253-82.
- Ghazali, Imam Al. 2024. *Akhlak Yang Baik*. Nuansa Cendekia.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1.2.
- Hadi, Saiful El-Sutha. 2016. *Shalat Samudra Hikmah*. Wahyu Qolbu.
- Hamam Faizin. 2021. "Sejarah Dan Karakteristik al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI." *Suhuf* 14.2 (2021): 283-311." *Suhuf* 14.2 283-311.
- Ilyas, Rahmat. 2017. "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal*

- Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 8.1* 90–106.
- Imam Al-Ghazali. 2028. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- M, Syafril Noor. 2019. *Khusyu Dalam Shalat*.
- Mufid, Hidayatul. 2018. *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*. Jakarta Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah: BS thesis.
- Muhammad Hilmi Jalil. 2021. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali." *Reflektika* 11.1:59–71.
- Muhammad Sulaiman, and Aizuddinur Zakaria. 2010. *Jejak Bisnis Rasul. Hikmah*.
- Multazam, Umar and Lutfia Rahmawati. 2024. "PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SALAT DUHA DI SD ISLAMIC GREEN SCHOOL SALATIGA." *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 6.2 75–91.
- Muzayin, Arif Shofwan. 2022. "Pesan Al-Matubuli Dalam Kitab Minahus Saniyah Karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3.2 149–59.
- Nur, Afrizal. 2015. *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*.
- Saddam, Muhammad Ridlo. 2020. *Tafsir Bil Ma'tsur*.
- Siregar, Abu Bakar Adnan. 2018. "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." *Hikmah* 15.2 55–60.
- Siregar, Abu Bakar Adnan. 2018. "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya) Hikmah 15.2 (2018): 160-165." *Hikmah* 15.2 160–65.
- Soendari, Tjutju. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka 17.
- Sri, Sukmini. 2020. *RELEVANSI KONSEP AL-QALB DALAM al-QUR'AN DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK*. Diss. Universitas Wahid Hasyim.
- Srifariyati, Srifariyati. 2017. *Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari*. Madaniyah 7.2.
- Suaidi, Pan. 2016. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi." *Lmufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.1 17.
- Syam, Syafruddin. 2023. "Studi Tentang Hadis-Hadis Mengenai Waktu Shalat Fardhu Dan Permasalahannya: Sebuah Aplikasi Metodi Kritik Sanad Dan Pemahamannya." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11.1 57–84.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an." 113.
- Wijaya, Idmar. 2016. *Tafsir Muqaran*. At-Tabligh.
- Yoga, Muhamad Firdaus. 2023. "Diskursus Tafsir Bi Al-Ma'tsur." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5.1 71–77.
- Yunus, Mahmud. 2016. *Tafsir Qur'an Karim Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* 71.